

PENTINGNYA FIQH IKHTILAF



Demi Menjaga Ukhudwah Islamiyyah

4 SUMBER SYARIAH ISLAM

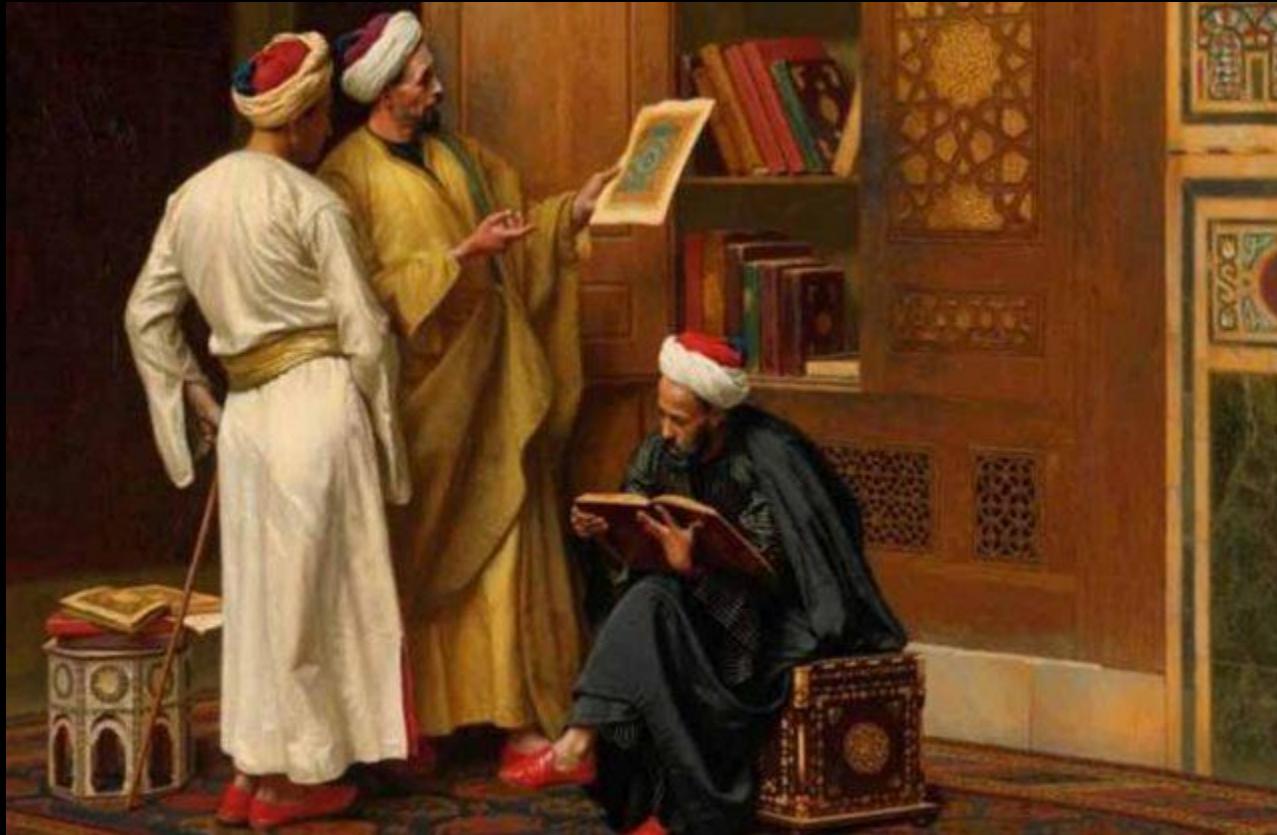
4 SUMBER SYARIAH ISLAM

Al Qur'an

Al Hadits

Al Ijma'

Al Qiyas



ANTARA IJMA' DAN IKHTILAF

Dalam khazanah hukum Islam ada 2 hal yang selalu muncul yaitu ***Ijma'*** atau kesepakatan para ulama dan ***Ikhtilaf*** atau perbedaan pendapat di antara para ulama. Memahami 2 masalah ini adalah salah satu hal yang amat sangat penting dalam mewujudkan persatuan umat dan ukhuwwah di antara mereka.

Tanpa memahami keduanya, umat Islam lebih-lebih yang awam tentang syari'ah Islam akan cenderung bertengkar dan berselisih dalam hampir semua permasalah agama, baik dalam masalah *Ushul* (pokok) apalagi dalam masalah *Furu'* (cabang) agama



**PENTINGNYA MEMAHAMI
IJMA' ULAMA**

APA ITU IJMA'?

"Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada satu masa setelah zaman Rasulullah ﷺ atas sebuah perkara dalam agama."

Dan ijma' yang dapat dipertanggung jawabkan adalah yang terjadi di zaman shahabat, tabiin (setelah sahabat), dan tabi'ut tabiin (setelah tabiin). Karena setelah zaman mereka para ulama telah berpencar dan jumlahnya banyak, dan perselisihan semakin banyak, sehingga tak dapat dipastikan bahwa semua ulama telah bersepakat.

Syarat Ijma'

Berdasarkan definisi di atas dapatlah disebutkan syarat-syarat sebuah ijma' itu bisa disahkan dan berlaku:

1. Terjadinya kesepakatan
2. Kesepakatan seluruh ulama Islam
3. Waktu kesepakatan setelah zaman Rasulullah ﷺ, meskipun hanya sebentar saja kesepakatan terjadi
4. Yang disepakati adalah perkara agama

Bila seluruh perkara di atas terpenuhi maka ia menjadi **ijma'** yang tak boleh diselisihi **setelahnya**, dan menjadi landasan hukum dalam Islam. Siapa yang menyelisihinya maka ia menyimpang, meskipun berasal dari mereka yang dulunya ikut bersepakat di dalamnya.

- Ijma' adalah sumber ajaran Islam yang ma'shum (terpelihara dari kesalahan).
- Ijma' adalah pemersatu kaum muslimin.
- Memegang teguh ijma' adalah ciri khas Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِّ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعُ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُولِهِ مَا تَوَلَّٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, niscaya Kami biarkan ia bergelimang dalam kesesatan dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

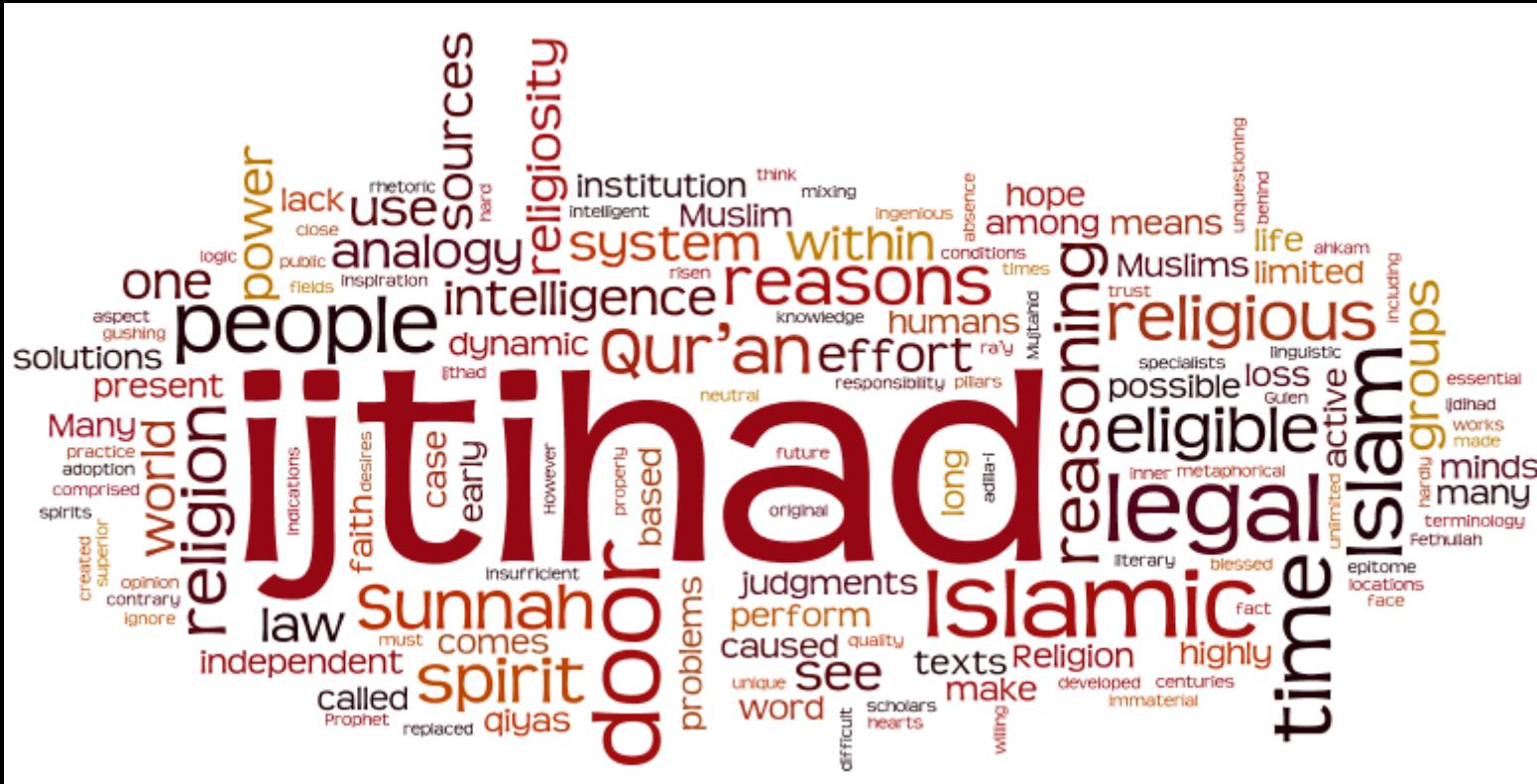
(QS. An-Nisa' [4]: 115)

Nabi Shollalohu Alaihi Wasallam bersabda :

عَنْ أَبْنَىْ عُمَرَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي ، أَوْ قَالَ : أُمَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَلَىٰ ضَلَالَةٍ ، وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الجَمَاعَةِ ، وَمَنْ شَدَّ شَدَّةً إِلَى النَّارِ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku –atau ummat Muhammad ﷺ - di atas kesesatan. Tangan Allah bersama jama'ah, dan barangsiapa menyempal niscaya ia menyempal ke neraka.”

(HR. Tirmidzi)



Pengertian Ijtihad

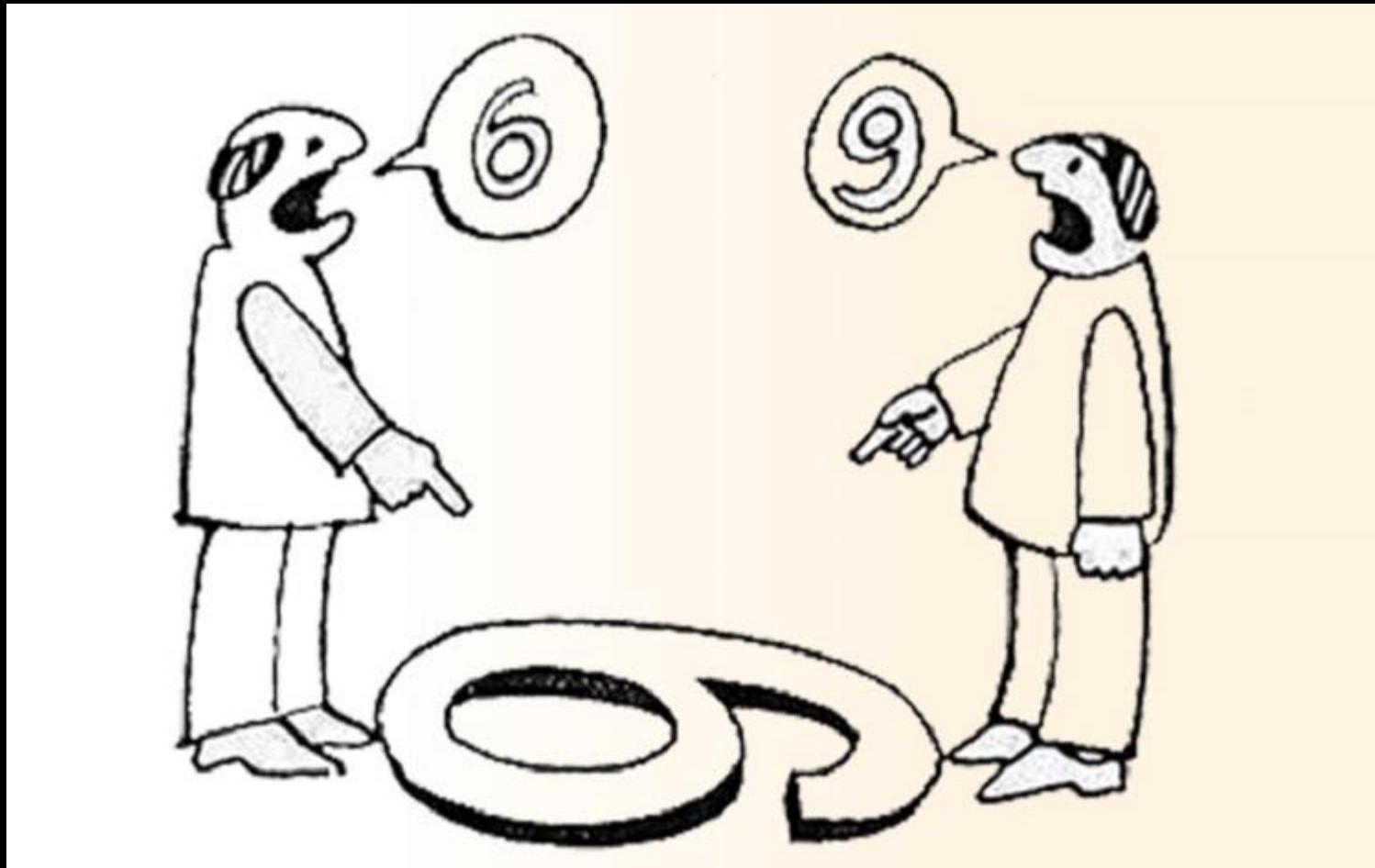
- Pengertian Bahasa

Bersungguh-sungguh

- Pengertian istilah (terminologi)

“Usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama dalam menyimpulkan suatu hukum syariah dengan metode yang benar dan dari sumber yang tertentu”

Munculnya perbedaan pendapat di antara ulama salah satunya adalah karena perbedaan metodologi mereka dalam melakukan ijtihad



**PENTINGNYA MEMAHAMI
IKHTILAF ULAMA**

Memahami perbedaan pendapat para ulama dalam masalah-masalah *ijtihadiyah* sangatlah penting. Dengannya kita akan memiliki sikap lapang dada kepada ulama, pribadi, dan kelompok Islam lainnya yang berbeda pendapat dengan kita. Ia adalah kunci untuk tetap terjaganya ukhuwah Islamiyah. Ia juga merupakan jembatan untuk tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.

Imam Ibnu Abdil Barr dalam *Jaami' Bayanil Ilmi wa Fadhlifi*, juz 2 halaman 814-821, mengutip pernyataan para ulama tabi'in dan tabi'it tabi'in tentang pentingnya memahami ikhtilaf ulama.

عَنْ قَاتِدَةَ قَالَ : مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الْإِخْتِلَافَ لَمْ يَشْعُرْ
رَأْيَهُ الْفِقْهِ بِأَنْفُسِهِ

Qatadah bin Di'amah As Sadusi berkata, “Barangsiapa tidak mengetahui perbedaan pendapat para ulama, maka hidungnya belum mencium bau fiqh.”

سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرْوَةَ يَقُولُ : مَنْ لَمْ يَسْمَعِ الْإِخْتِلَافَ فَلَا
تَعْدُوهُ عَالِمًا

Sa'id bin Abi Arubah berkata, "Barangsiapa tidak mengetahui perbedaan pendapat para ulama, maka janganlah kalian menganggapnya seorang ulama."

قَبِيْصَةُ بْنُ عَقْبَةَ يَقُولُ : لَا يُفْلِحُ مَنْ لَا يَعْرِفُ
الْإِخْتِلَافَ النَّاسِ

Qabishah bin Uqbah berkata, "Tidak akan beruntung orang yang tidak memahami perbedaan pendapat para ulama."

Adab Berbeda Pendapat



PERTAMA : Menyadari bahwa perbedaan dalam hal furu' adalah sesuatu yang pasti ada. Sehingga penyatuan pendapat adalah sesuatu yang cenderung tidak mungkin, dan jika dipaksakan justru akan mengarah pada perpecahan. Yang lebih diperlukan adalah kesadaran akan perbedaan tersebut.

KEDUA : Mengikuti manhaj yang *tawashshuth* (pertengahan) dan menghindari sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya "*urusan yang terbaik adalah yang pertengahan*" (kata-kata hikmah)

KETIGA : Hendaknya kita fokus pada hal-hal yang muhkamat atau jelas penafsirannya, dan menghindari perdebatan seputar hal yang mutasyabihat (masih rancu).

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رَيْغُ فَيَتَبَعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

KEEMPAT : Tidak mengingkari secara mutlak atau final terhadap masalah-masalah ijtihadiyah yang masih khilafiyah. Hal ini sesuai kaidah :

الاجتهاد لا ينقض باجتهاد مثله

“ijtihad tidak bisa dibatalkan dengan ijtihad yang lain”.

KELIMA : Pentingnya membaca dan menelaah perbedaan di antara ulama, sebab dan dalil-dalinya. Hal ini untuk menguatkan toleransi dan menghindari sikap reaktif dalam menanggapi perbedaan.

KEENAM : Menyibukkan diri dengan agenda umat yang lebih besar dan prioritas. Berdebat Membahas dan menanggapi masalah khilafiyah tidak akan pernah selesai, yang ada justru melemahnya kesatuan umat.

- **KETUJUH** : Saling bekerja sama dan membantu dalam hal-hal yang disepakati, serta saling bertoleransi dan memahami dalam hal-hal yang masih berbeda dan belum bisa disepakati
- **KEDELAPAN** : Tidak gegabah dan mudah dalam mengkafirkan orang lain yang berbeda pandangan dengannya.



MUTIARA YANG HILANG DARI PARA PENUNTUT ILMU



**Tawadhu' Hikmah Yang
Kian Sulit Ditemukan**

وَأْخِفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu (yaitu) dari orang-orang mukmin".

(QS Asy Syu'ara' 215)

وَأْخِفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman"

(QS Al Hijr 88)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَّاً إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

(QS Luqman 18 – 19)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَكْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.”

(QS. Al Furqaan : 63)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*,
Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda :

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِّنْ مَالٍ ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَنْدَهُ بِعَفْوٍ
إِلَّا عِزًّاً ، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidaklah shadaqah itu mengurangi harta sedikit pun. Tidaklah Allah itu menambahkan pada diri seseorang sifat pemaaf, melainkan ia akan bertambah pula kemuliaannya. Juga tidaklah seorang itu merendahkan diri karena Allah, melainkan ia akan diangkat pula derajatnya oleh Allah 'azza wajalla.”

(HR. Muslim)



**Mengapa Diskusi Para Salaf Selalu
Dilimpahi Berkah, Sedangkan Diskusi
Kita Malah Merenggangkan
Ukhuwwah ?**

Amirul Mukminin Umar bin Khattab -radhiyallohu 'anhu-setiap berbeda pendapat dengan seseorang, beliau selalu berkata :

ما حاججت أحداً إلا وتمنيت أن يكون الحق على

لسانه

“Tidaklah aku menyampaikan hujjahku kepada seseorang kecuali aku berharap agar kebenaran (al haq) ada pada lisannya (hujjahnya)”

Imam Syafi'i berkata :

ما جادلت أحداً إِلَّا وَتَنَيَّتْ أَنْ يَكُونُ الْحَقُّ
عَلَى لِسَانِهِ

"Tidaklah aku mendebat seseorang kecuali aku berharap agar Allah menunjukkan kebenaran (al haq) di atas lisannya, bukan lisanku"



**Begini Lah Para Salaf Saling
Menghormati Kelebihan Mereka**

Diriwayatkan bahwa Shahabat Zaid bin Tsabit - penulis wahyu Rasulullah ﷺ - suatu hari hendak menaiki untanya, melihat hal tersebut, shahabat Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib -saudara sepupu Rasulullah shollallohu 'alaihi wasallam- segera bergegas mendekati beliau dan memegangi kekang unta beliau.

Zaid bin Tsabit sangat terkejut seraya berkata :

“Lepaskan tanganmu dan biarkan aku melakukannya sendiri wahai anak paman Nabi”

Spontan Abdullah bin Abbas menjawab :

“Demikianlah kami diajari Nabi shollallohu ‘alaihi wasallam untuk menghormati ahli ilmu (ulama) kami”

Zaid bin Tsabit pun menjawab :

“Ulurkan tanganmu, perlihatkan padaku”

Abdullah bin Abbas segera menjulurkan tangannya ke arah Zaid bin Tsabit. Seketika Zaid bin Tsabit menarik tangan Abdullah bin Abbas dan menciumnya seraya berkata :

“Demikian kami diajari Nabi shollallohu ‘alaihi wasallam untuk menghormati ahlul bayt (keluarga) Nabi kami”

(Shuwar Min Hayat Ash Shohabah jilid 3/11)



**Beginilah Para Ulama' Saling
Menghargai**

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani Rahimahullah menceritakan : Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (1/307), bahwasanya Khalifah 'Utsman bin 'Affan Radhiallahu 'Anhu shalat di Mina 4 rakaat. Maka shahabat Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu mengingkarinya seraya berkata :

"Aku dulu shalat bersama Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, 'Umar dan di awal pemerintahan 'Utsman sebanyak 2 rakaat, dan setelah itu 'Utsman shalat 4 rakaat. Kemudian terjadilah perbedaan di antara kalian, dan harapanku dari 4 rakaat shalat itu yang diterima adalah yang 2 rakaat darinya."

Namun ketika di Mina, Abdullah bin Mas'ud justru juga shalat 4 rakaat. Maka dikatakanlah kepada beliau :

“Engkau dulu telah mengingkari ‘Utsman atas shalatnya yang 4 rakaat, kemudian engkau shalat 4 rakaat pula?!”

Abdullah bin Mas'ud berkata : **“Perselisihan itu jelek.”**

(Sanad atsar ini shahih. Diriwayatkan pula oleh Al Imam Ahmad (5/155), As Silsilah Ash Shahihah, 1/389)

Imam Asy Syafi'i dan Imam Malik berpendapat sunnahnya Qunut Shubuh. Berbeda dengan Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal yang memandang Qunut Shubuh adalah bid'ah. Diceritakan dalam Al Mausu'ah sebagai berikut :

الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَرَكَ الْقُنُوتَ فِي الصُّبْحِ لَمَّا صَلَّى مَعَ جَمَاعَةِ مِنَ الْخَنَفِيَّةِ فِي مَسْجِدِهِمْ بِضَوَّاحِي بَغْدَادَ . فَقَالَ الْخَنَفِيَّةُ : فَعَلَ ذَلِكَ أَدَبًا مَعَ الْإِمَامِ ، وَقَالَ الشَّافِعِيُّ بَلْ تَغْيِيرُ اجْتِهَادِهِ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ .

“Asy Syafi’i Radhiallahu ‘Anhu meninggalkan qunut dalam Shubuh ketika Beliau shalat jamaah bersama kalangan Hanafiyah (pengikut Abu Hanifah) di Masjid mereka, pinggiran kota Baghdad. Kaum Hanafiyah berkata : ***“Perbuatannya itu merupakan adab bersama imam.”***

Asy Syafi’iyyah (pengikut Asy Syafi’i) berkata : ***“Bahkan beliau telah merubah ijtihadnya pada waktu itu.”***

(Al Mausu’ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 2/302. Wizarah Al Awqaf Asy Syu’un Al Islamiyah)

Diceritakan tentang Imam Ahmad bin Hanbal
Rahimahullah :

فقد كان الإمام أحمد رحمه الله يرى أنَّ القُنُوتَ في صلاة الفجر بِذُمة، ويقول: إذا كنت خَلْفَ إمام يقنت فتابعه على قُنُوتِهِ، وأمِنْ على دُعائِهِ، كُلُّ ذلك مِنْ أَجْلِ اِتِّحاد الكلمة، واتِّفاق القلوب، وعدم كراهة بعضنا لبعض.

Imam Ahmad Rahimahullah berpendapat bahwa qunut dalam shalat fajar (subuh) adalah bid'ah. Namun Beliau mengatakan:

“Jika aku shalat di belakang imam yang berqunut, maka aku akan mengikuti qunutnya itu, dan aku aminkan doanya, semua ini lantaran demi menyatukan kalimat, melekatkan hati, dan menghilangkan kebencian antara satu dengan yang lainnya.”

(Syaikh Ibnu Al ‘Utsaimin, Syarhul Mumti’, 4/25. Mawqi’ Ruh Al Islam)

Imam Yahya bin Sa'id Al Qaththan Rahimahullah berkata :

“Para ahli fatwa sering berbeda fatwanya, yang satu menghalalkan yang ini dan yang lain mengharamkannya. Tapi mufti yang mengharamkan tidaklah menganggap yang menghalalkan itu celaka karena penghalalannya. Mufti yang menghalalkan pun tidak menganggap yang mengharamkan telah celaka karena fatwa pengharamannya.”

(Imam Ibnu Abdil Bar, Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhliah, 2/161)



د.لبيب نجيب عبدالله

@labeb111

إنَّ الأُمَّةَ الْإِسْلَامِيَّةَ تَعِيشُ حَالَةً تَفْرُقٍ وَتَمْزُقٍ
لَا تَحْتَاجُ إِلَى خطابٍ يُزِيدُهَا بُؤْسًا وَشَقَاءً،
بَلْ تَحْتَاجُ إِلَى خطابٍ عَقْلَاءَ مِنْ كُلِّ التِّيَارَاتِ
يَقْرَبُ بَيْنَهَا، وَيُؤْلِفُ بَيْنَ قُلُوبِهَا، فَالخطابُ
الْإِقْصَائِيُّ الْمُتَعَصِّبُ لَا يُسْتَفِيدُ مِنْهُ إِلَّا أَعْدَاءُ
الْأُمَّةِ، وَقَدْ يَكُونُ مُوجَّهًا مِنْهُمْ.

#لبيب_نجيب

"Umat Islam saat ini tengah hidup dalam kondisi perpecahan dan terkoyak-koyak. Mereka tidak membutuhkan kalimat-kalimat yang semakin menyusahkan dan menyengsarakan. Yang mereka perlukan adalah kalimat orang-orang bijaksana dari masing-masing kelompok yang dapat mempererat dan menyatukan hati mereka. Tidak ada yang diuntungkan dari kalimat-kalimat menyudutkan dan fanatisme kelompok selain musuh-musuh Islam. Kalimat seperti itu seringkali justru muncul dari mereka sendiri"

(DR. Labib Najib Abdullah)





Qurban Bersama Para Penghafal Al-Qur'an

Dengan berqurban di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an An Nahl Grabag Magelang anda telah ikut serta memberdayakan ekonomi pesantren dan meningkatkan asupan gizi para santri